



## **Aktivitas Permainan Estafet Bola Modifikasi untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun**

**Susetya Diah Lestari<sup>1</sup>, Intan Puspitasari<sup>1</sup>**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia<sup>(1)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v6i2.1024](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1024)

### **Abstrak**

Penelitian ini diawali dengan sebuah temuan di KBIT Insan Mulia terdapat 17 dari 22 siswa belum mampu melakukan gerakan berlari sambil membawa benda ringan. Berdasarkan STPPA idealnya anak usia 3-4 tahun sudah mampu melakukan gerakan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah melakukan upaya peningkatan keterampilan motorik kasar melalui aktivitas permainan estafet bola modifikasi. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, evaluasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan instrumen lembar observasi. Kriteria keberhasilan adalah 70% BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan motorik kasar sebesar 50% pada siklus I. Sedangkan pada siklus II diperoleh peningkatan dengan hasil 72,72% dalam kriteria BSH dan 18,18% berada pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik). Kolaborator memperbaiki cara berkomunikasi, menjelaskan, memberikan motivasi, serta memberikan reward kepada subjek. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa permainan estafet bola modifikasi dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia 3-4 tahun.

**Kata Kunci:** *motorik kasar, lari estafet, anak usia dini.*

### **Abstract**

This research begins with a finding at KBIT Insan Mulia that 17 out of 22 students have not been able to run while carrying light objects. Based on the STPPA, ideally, children aged 3-4 years are able to do this movement. The purpose of this research is to make efforts to improve gross motor skills through modified ball relay game activities. The action is carried out in two cycles consisting of planning, implementing the action, evaluating and reflecting. Data collection techniques using observation with observation sheet instruments. The success criterion is 70% BSH (Developing as Expectations). The results of this study indicate that there was an increase in gross motor skills by 50% in cycle I. Whereas in the second cycle there was an increase with 72.72% results in the BSH criteria and 18.18% in the BSB criteria (Very Well Developed). Collaborators improve the way they communicate, explain, provide motivation, and reward subjects. Thus, this study shows that modified ball relay games can improve gross motor skills of children aged 3-4 years.

**Keywords:** *gross motor skills, relay race, early childhood.*

---

Copyright (c) 2021 Susetya Diah Lestari, Intan Puspitasari

✉ Corresponding author :

Email Address : [intan.puspitasari@pgpaud.uad.ac.id](mailto:intan.puspitasari@pgpaud.uad.ac.id) (Yogyakarta, Indonesia)

Received 4 Januari 2021, Accepted 27 April 2021, Published 1 July 2021

## PENDAHULUAN

Masa peka anak usia dini berada dalam rentang usia 0-6 tahun. Rentang ini merupakan masa yang sangat menentukan keberhasilan anak di kehidupan selanjutnya (Suyadi & Ulfah, 2012). Anak menggunakan seluruh inderanya untuk menyerap informasi yang datang dari lingkungannya. Orang tua atau orang dewasa berkewajiban memberikan stimulus yang sesuai, sehingga anak mudah untuk menerima rangsangan atau stimulus yang diberikan. Stimulus yang diberikan melalui kegiatan-kegiatan akan memaksimalkan seluruh aspek perkembangan seperti kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa, dan fisik motorik.

Salah satu aspek yang berperan penting dalam kegiatan anak adalah aspek fisik motorik. Perkembangan fisik motorik meliputi perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi (Hurlock, 1978). Dengan perkembangan fisik motorik yang optimal akan memungkinkan anak untuk mengikuti berbagai aktivitas secara mandiri dan eksploratif. Hal ini dikarenakan dalam durasi waktu yang singkat, anak suka berpindah-pindah dari satu aktifitas ke aktifitas yang lain.

Keterampilan motorik anak usia 3-4 tahun menurut indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, mencakup kemampuan anak untuk melakukan: 1) naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki bergantian; 2) berlari sambil membawa sesuatu yang ringan; 3) meniti di atas papan yang cukup lebar; 4) meniru gerakan senam sederhana seperti menirukan gerakan pohon, kelinci melompat; 5) melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (di bawah tinggi lutut anak); dan 6) berdiri dengan satu kaki (Patiung et al., 2019). Keterampilan motorik kasar anak yang berhubungan dengan gerak lokomotor dan gerak koordinasi anak mencakup ketahanan, kecepatan, kelenturan, ketangkasan, keseimbangan, dan kekuatan. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berlari, memanjat, menangkap, melempar, dan melompat akan mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut. Sehingga dengan stimulasi yang sesuai, anak diharapkan dapat menguasai keterampilan fisik motorik sesuai dengan indikator dalam STPPA.

Anak usia dini umumnya masih dekat dengan aktivitas fisik motorik kasar yang bervariasi. Salah satu metode dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar adalah anak belajar mengenai banyak hal dan keterampilan melalui bermain. Bermain adalah kegiatan yang menggunakan cara baru yang beragam untuk menjajaki dirinya dan lingkungan sehingga kemampuan anak akan berkembang (Soefandi, Indra & Pramudya, 2009). Bermain merupakan sarana belajar dengan mengubah potensi diri sebagai sarana interaksi sosial. Contoh interaksi sosial ini antara lain anak bermain secara efektif, memahami konsep berbagi, mau menunggu giliran, serta menerima kekalahan dan kemenangan (Sujiono et al., 2010).

Bermain sendiri merupakan kegiatan yang menggunakan cara beragam untuk menjajaki diri dan lingkungan (Soefandi, Indra & Pramudya, 2009). Aktivitas ini dapat dilakukan secara individual, berpasangan, maupun berkelompok. Permainan yang dilakukan secara berpasangan atau lebih umumnya bersifat tidak terlalu formal dan memiliki aturan-aturan yang longgar. Hal ini bertujuan membuat suasana bermain menjadi lebih cair dan menyenangkan.

Terdapat berbagai manfaat yang dapat diperoleh anak dari aktivitas permainan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak usia 3-5 tahun yang terlibat dalam permainan kreatif memiliki keterampilan motorik kasar yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak (Wang, 2004). Permainan tersebut dilakukan secara terstruktur sebanyak dua kali dalam seminggu dengan durasi masing-masing 30 menit. Pada penelitian lain ditemukan bahwa permainan tidak hanya berdampak pada peningkatan motorik kasar anak, melainkan juga pada aspek perkembangan lain. Anak-anak yang mendapatkan intervensi bermain terstruktur menunjukkan perkembangan aspek fisik, kognitif dan sosialnya secara signifikan dibandingkan sebelum intervensi. Terlibat dalam permainan yang dimodifikasi memungkinkan anak untuk menguatkan otot, menurunkan kejenuhan dan meningkatkan keterampilan dengan cara yang menyenangkan (Lestari & Ratnaningsih, 2016).

Kurangnya keterampilan motorik kasar pada anak tentu akan menghambat mereka dalam aktivitas bersama teman sebaya. Anak dengan keterampilan motorik kasar buruk menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih rendah dibandingkan anak yang keterampilan kasarnya berkembang dengan baik (Williams et al., 2008). Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan tertentu ketika pendidik menemukan indikasi keterampilan motorik kasar anak yang tidak sesuai dengan usianya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di KBIT Insan Mulia dalam kegiatan memindahkan bola menunjukkan bahwa 85% dari jumlah anak yang hadir atau 17 anak masih belum mampu melakukan gerakan dengan indikator berlari sambil membawa benda. Hal ini ditunjukkan dengan keterampilan anak saat memberikan dan menerima bola kurang optimal khususnya, keseimbangan dan koordinasi. Anak mengalami kesulitan ketika menyerahkan, menerima, dan membawa bola sehingga bola terjatuh dimana idealnya pada usia 3-4 tahun anak sudah mulai mampu berlari sambil membawa benda.

Hasil evaluasi reflektif salah satu penyebab kurang berkembangnya keterampilan motorik kasar adalah pemberian permainan belum variatif untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia 3-4 tahun. Sehingga anak merasa cepat bosan dengan permainan yang selalu di ulang-ulang dan monoton. Dari masalah tersebut maka diperlukan suatu tindakan untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia 3-4 tahun di KBIT Insan Mulia. Salah satunya dengan media atau permainan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar. Keterampilan motorik kasar yang perlu diambil tindakan adalah indikator berlari sambil membawa benda ringan (Kemendikbud RI, 2014). Dalam hal ini, salah satu permainan yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan keterampilan motorik kasar dengan indikator berlari sambil membawa benda ringan adalah permainan estafet bola modifikasi.

Permainan estafet bola modifikasi dapat meningkatkan kekuatan, keseimbangan dan koordinasi mata-tangan-kaki, dan bermanfaat untuk perkembangan motorik kasar anak usia dini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lari estafet dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 3-4 tahun (Saringatun & Rohita, 2014). Permainan ini dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar anak karena gerakannya melibatkan otot besar dan seluruh tubuh. Selain itu anak dapat menyalurkan energinya melalui aktivitas fisik yang dilakukan secara bersama-sama, sehingga anak memperoleh kepuasan serta kesenangan dalam bermain. Permainan estafet bola modifikasi merupakan modifikasi dari lari estafet yang biasa dilakukan dengan membawa ranting atau tongkat kecil yang disalurkan ke teman dalam regu. Dalam penelitian ini, modifikasi dilakukan dengan menggunakan bola warna-warni untuk dipindahkan secara beranting. Kemudian anak yang berdiri di baris paling depan berlari ke sisi yang lain untuk memasukkan bola tersebut ke dalam keranjang dan mengambil tongkat bendera sebagai tanda poin untuk kelompoknya.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses serta mengetahui dampak tindakan kegiatan pembelajaran keterampilan motorik kasar anak usia 3-4 tahun di KBIT Insan Mulia Bambanglipuro Bantul melalui permainan estafet bola modifikasi. Modifikasi dalam estafet bola ini yaitu saling memberi dan menerima bola kemudian memindahkannya ke tempat yang sudah ditentukan dengan berlari.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang difokuskan pada upaya untuk mengubah kondisi nyata ke arah kondisi yang diharapkan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah partisipatif dan kolaboratif. Partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan (Sugiyono, 2015). Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian, peneliti selalu terlibat dalam memantau, mencatat, mengumpulkan, dan menganalisis data. Unsur kolaboratif dalam penelitian ini diterapkan dengan melibatkan guru yang berfungsi melaksanakan tindakan yang telah dirancang oleh tim peneliti (Sanjaya, 2013).

Rancangan penelitian diawali dengan kegiatan pra tindakan dan dilanjutkan dalam 2 siklus. Pada tiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan. Setiap siklus ada 4 tahap yang akan dilalui yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui dan melihat kelemahan dalam siklus sebelumnya dan kemudian diperbaiki. Desain dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Model Kemmis dan Mc Tagart. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, apabila indikator keberhasilan sudah tercapai maka siklus penelitian akan dihentikan. Desain penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Spiral Kemmis Taggart  
 (Sumber: Arikunto, 2009)

Tabel 1. Kisi-kisi instrument observasi keterampilan motorik kasar anak usia 3-4 tahun permainan estafet bola modifikasi

Aspek	Sub Aspek	Item Pernyataan	Nomor Item	Jumlah Item
<b>Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan (bola dan bendera)</b>	Berlari	1. Anak dapat berlari seimbang	1, 2, 3, 4, 5	5
		2. Anak dapat berlari pada jarak tertentu		
		3. Anak dapat berlari cepat		
		4. Anak dapat berlari sambil membawa bola		
		5. Anak dapat berlari sambil membawa bendera		
	Koordinasi mata-tangan-kaki	6. Anak dapat memberi bola	6, 7, 8, 9	4
		7. Anak dapat menerima bola		
		8. Anak dapat mengambil bola		
		9. Anak dapat mengambil bendera		
<b>Jumlah</b>				<b>9</b>

Subjek penelitian adalah 22 siswa kelompok KB B usia 3-4 tahun di KBIT Insan Mulia. Guru kelas KB B1 dan KB B2 KBIT Insan Mulia berperan sebagai kolaborator dalam penelitian ini. Selain melaksanakan tindakan pada subjek, kolaborator juga membantu dalam pencatatan capaian anak menggunakan instrumen observasi yang disiapkan oleh peneliti. Adapun kisi-kisi instrumen keterampilan motorik kasar anak usia 3-4 tahun sebagai materi observasi penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada tabel 1.

Observasi dilakukan untuk mengetahui perbedaan keterampilan motorik kasar anak sebelum diberikan tindakan melalui permainan estafet bola modifikasi dan setelah anak-anak melakukan permainan estafet bola modifikasi. Instrumen penilaian observasi menggunakan kriteria: 1= belum berkembang (BB), 2= mulai berkembang (MB), 3= berkembang sesuai harapan, 4= berkembang sangat baik. Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah 70%, yang mana telah disepakati oleh kolaborator dan peneliti. Pemberian tindakan dalam penelitian ini dikatakan berhasil jika anak telah menunjukkan peningkatan keterampilan motorik kasar sudah berkembang sesuai harapan.

Adapun prosedur permainan estafet bola pertama kali dilakukan dengan membagi anak menjadi dua regu dengan berdiri berbanjar saling berhadapan dengan jarak berdiri satu meter. Kemudian, anak dapat mengambil bola dalam keranjang besar dan mengumpulkan kembali ke dalam keranjang yang disediakan untuk regu masing-masing dan diawali dengan aba-aba peluit. Setelah bola diambil oleh anak, kemudian diberikan ke teman regu dengan berpindah tempat bergerak menyamping ke teman sebelahnya. Apabila bola telah berhasil masuk keranjang regu masing-masing, anak yang mengambil bola pertama berpindah tempat berlari sambil membawa bendera dan menempati barisan paling ujung.

Prosedur tersebut diulang pada anak ke 2, 3, 4, 5, dan seterusnya sampai semua anak mendapat giliran mengambil bola dan bendera. Bendera merupakan lambang sebagai hadiah/*reward* bahwa bola telah berhasil masuk ke dalam keranjang regu masing-masing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal, keterampilan motorik kasar siswa usia 3-4 tahun di KBIT Insan Mulia masih perlu ditingkatkan. Hal ini ditunjukkan dengan 85% siswa menjatuhkan bola saat menerimanya maupun saat membawanya sambil berlari, sedangkan menurut STPPA anak di usia ini idealnya sudah mampu melakukan tugas tersebut. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya kesehatan, lingkungan (stimulus), dan kepribadian (Nur et al., 2017). Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti, variasi aktivitas motorik kasar untuk anak masih terbatas. Hal ini dapat menimbulkan kejenuhan sehingga berdampak pada rendahnya minat keterlibatan anak.

Keterlibatan anak dalam sebuah aktivitas dapat didorong dengan kegiatan yang menyenangkan seperti bermain. Arti dari bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bagi anak usia dini, bermain merupakan salah satu cara untuk menstimulasi perkembangannya (Yogman et al., 2018). Dengan bermain anak mendapatkan stimulasi pada seluruh panca inderanya yang akan diteruskan pada sel-sel syaraf otak untuk mendukung proses *myelinasi*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin terlibat anak dalam pengalaman baru, semakin mahir pula keterampilan yang dimiliki (Kusumaningtyas, 2016). Dalam aspek motorik, keterampilan anak akan semakin berkembang ketika secara intensif terlibat dalam kegiatan fisik (Figueroa & An, 2017).

Permainan estafet bola merupakan salah satu metode untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia dini. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektifitas metode ini (Saringatun & Rohita, 2014; Wulan, 2015) dengan berbagai modifikasi seperti modifikasi alat, gerak, maupun alur permainan. Modifikasi dilakukan dengan tujuan menyesuaikan tindakan yang dilakukan dengan situasi dan kondisi subjek penelitian untuk mencapai hasil optimal. Dalam penelitian ini, permainan estafet dimodifikasi agar anak bisa melakukan tugas sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya.

Modifikasi permainan estafet bola dalam penelitian ini adalah gerakan berlari dan koordinasi antara mata-tangan-kaki. Anak diminta untuk mengambil bola, memberikan ke teman, berlari sambil membawa bendera, dan berpindah tempat. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan motorik kasar pada anak yang terjadi secara gradual selama proses pelaksanaan siklus 1 hingga siklus 2. Proses tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### Proses Pelaksanaan Pembelajaran dengan Permainan Estafet Bola Modifikasi

Pada Siklus I belum banyak anak yang menunjukkan peningkatan keterampilan motorik kasar. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2, hanya ada 11 anak yang mampu melakukan berlari dan kordinasi antara mata-tangan dan kaki. Dalam kegiatan bermain guru masih terburu-buru, kurang memotivasi anak, kurang detail dalam menjelaskan permainan estafet bola modifikasi, kurang menciptakan suasana yang dapat memberi inspirasi kegiatan permainan, dan tidak memberikan hadiah bendera kepada anak.

Tabel 2. perbandingan sebelum tindakan dan siklus I

No	Kriteria Capaian	Sebelum Tindakan		Siklus I	
		f	%	f	%
1	BB	6	27	2	9.1
2	MB	13	59	9	40.9
3	BSH	3	14	11	50
4	BSB	0	0	0	0
Total		22	100	22	100

Keterampilan motorik kasar anak sebelum tindakan mencapai 14% dalam kriteria berkembang sesuai harapan, 59% dalam kriteria mulai berkembang dan 27% dalam kriteria belum berkembang. Sedangkan setelah dilakukan siklus I tampak adanya peningkatan yaitu keterampilan motorik kasar anak meningkat sebanyak 11 anak (50%) pada kriteria berkembang sesuai harapan, pada kriteria mulai berkembang mengalami penurunan jumlah anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan begitu juga pada kriteria belum berkembang mengalami penurunan jumlah.

Peningkatan keterampilan motorik kasar pada siklus I belum ada satupun yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB). Hal tersebut menunjukkan keterampilan motorik kasar anak masih mengalami kekurangan dan hambatan. Berdasarkan hasil refleksi guru sebagai pelaksana kegiatan, terdapat beberapa hal yang diduga berpengaruh terhadap kondisi ini. Salah satunya adalah komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Peneliti mengamati bahwa guru sebagai pelaksana kegiatan masih kurang jelas dalam memberikan petunjuk serta belum memberikan banyak apresiasi terhadap keberhasilan siswa. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dengan melakukan komunikasi efektif, guru dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti semua proses kegiatan (Duta et al., 2015; Nisa & Sujarwo, 2020). Berkaitan dengan hasil penelitian tersebut, guru sebagai pelaksana tindakan berupaya untuk melakukan komunikasi lebih efektif terhadap siswa.

Melalui data siklus I dapat dianalisis perbandingan antara kriteria keberhasilan. Hasil perbandingan antara capaian keterampilan motorik kasar anak pada siklus I yaitu 50% pada kriteria BSH dengan kriteria keberhasilan tindakan sebesar 70%. Maka dapat disimpulkan bahwa setelah tindakan siklus I belum cukup berhasil melampaui kriteria keberhasilannya. Oleh karena itu peneliti menggunakan refleksi proses pelaksanaan permainan estafet bola modifikasi pada siklus I untuk memperbaiki rencana tindakan dan tindakan pada siklus II.

Peningkatan keterampilan motorik kasar pada siklus II dapat dibandingkan dengan siklus I. Anak-anak mampu melakukan kegiatan berlari dan melakukan koordinasi antara mata-tangan-kaki. Adapun perbandingan peningkatan motorik kasar anak pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 menginformasikan bahwa keterampilan motorik kasar anak pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I belum ada satupun anak yang mencapai pada kriteria berkembang sangat baik (BSB), yang artinya keterampilan motorik kasar melampaui kemampuan yang diharapkan. Pada siklus II kondisi tersebut berbeda, karena terdapat 4 anak (18,1%) yang awalnya pada kriteria BSH meningkat menjadi BSB. Kemudian pada siklus I masih ada 2 anak (9,1%) yang berada pada kriteria BB, sementara pada akhir siklus II sudah

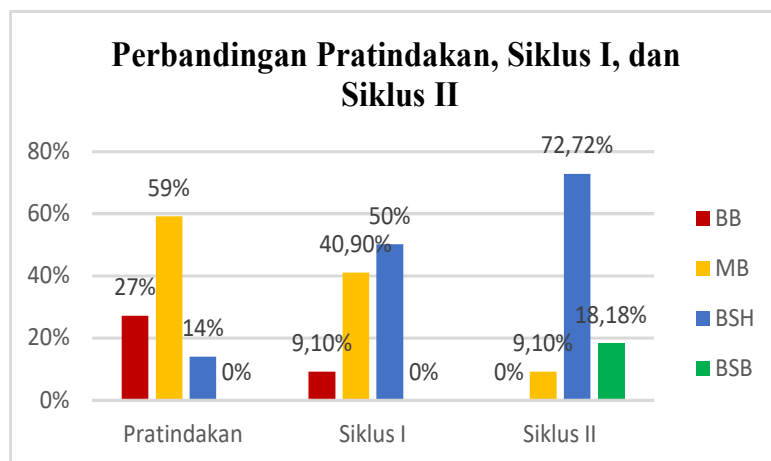
tidak ada lagi anak yang berada pada kriteria ini. Selain itu, pada akhir siklus II ada penurunan pada kriteria MB menjadi 2 anak (9,1%), dan peningkatan prosentase capaian anak pada kriteria BSH meningkat sebanyak 16 anak (72,7%).

Peningkatan keterampilan motorik kasar pada siklus II didukung dengan strategi tambahan. Sebelum aktivitas inti dilakukan, guru mengizinkan siswa untuk bermain APE outdoor sebagai awalan. Selain itu juga dilakukan pelukiran jadwal kegiatan yaitu kegiatan ekstrakurikuler menari dilakukan terlebih dahulu sebelum kegiatan permainan estafet bola modifikasi. Hal ini membuat anak bersemangat sehingga anak melakukan kegiatan permainan estafet bola dengan semangat. Selain itu guru memberikan contoh kegiatan permainan estafet bola secara baik, jelas dan detail serta memberi kesempatan kepada anak sesuai urutan. Guru memberikan motivasi dan menciptakan suasana yang dapat memberi inspirasi serta semangat pada anak. Pada siklus II ini juga disediakan hadiah/reward diberikan bagi anak yang berhasil memasukkan bola ke dalam keranjang.

**Tabel 3. Perbandingan Keterampilan Motorik Kasar Siklus I dan Siklus II**

No	Kriteria	Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%
1	BB	2	9,1	0	0
2	MB	9	40,9	2	9,1
3	BSH	11	50	16	72,7
4	BSB	0	0	4	18,1
Total		22	100	22	100

Berdasarkan temuan hasil di atas, metode permainan estafet bola modifikasi yang disesuaikan dengan hasil refleksi siklus I dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar anak. Gambar 2 merupakan diagram yang menggambarkan peningkatan keterampilan motorik kasar anak secara keseluruhan dari mulai pratindakan, siklus I, dan siklus II.



**Gambar 2. Diagram Perbandingan Siklus I dan Siklus II**

Gambar 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan motorik kasar pada anak kelas KB B antara pratindakan, siklus I, dan siklus II. Pada data pratindakan, hanya 14% anak masuk apada kriteria berkembang sesuai harapan. Kemudian dilakukan tindakan pada siklus I tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan sehingga dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II. Hasil penelitian tersebut keterampilan motorik kasar anak meningkat menjadi 72,7% pada kriteria BSH dan 18,1% berada pada kriteria BSB. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti pada siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan 70%.

Hasil di atas menunjukkan bahwa permainan lari estafet modifikasi anak dapat melatih penguasaan kemampuan motorik kasar pada anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Lestari dan Ratnaningsih (2016) bahwa permainan serupa dapat memberikan dampak pada perkembangan motorik kasar anak. Dengan melakukan modifikasi, permainan dapat disesuaikan dengan tingkat capaian dan perkembangan anak untuk membantu menyelesaikan permasalahan seperti ketertinggalan perkembangan dibandingkan anak pada umumnya. Permainan modifikasi mengundang minat anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas gerak dengan perasaan senang saat mengeksplorasi kemampuan geraknya. Selain itu anak dapat menyalurkan energinya melalui aktivitas fisik yang dilakukan secara bersama-sama, sehingga anak memperoleh kepuasan serta kesenangan dalam bermain (Wulan, 2015).

Guru sebagai kolaborator dalam kegiatan ini juga melakukan berbagai upaya untuk menarik keterlibatan siswa, seperti memberikan motivasi, apresiasi maupun reward bagi yang mampu menyelesaikan tugas. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam sebuah aktivitas fisik dipengaruhi oleh lima hal yaitu persepsi kompetensi, kegiatan yang menyenangkan, dukungan orangtua, mempelajari keterampilan baru, dan mempunyai teman baru. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa pelatih menjadi sosok utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan perkembangan agar anak tetap terlibat selama kegiatan berlangsung (Bailey et al., 2013). Dalam hal ini, guru merupakan pelatih yang harus berhati-hati dalam menunjukkan perilaku dan melaksanakan prosedur sesuai yang dirancang. Selain itu, guru lebih menekankan kerjasama tim daripada kompetisi untuk membangun suasana menyenangkan.

Keterampilan motorik kasar yang berkembang sesuai dengan tingkat usianya, pada jangka panjang akan membawa manfaat bagi anak pra sekolah. Dengan lingkungan bermain saat ini, keterampilan motorik kasar anak akan membantu mempersiapkannya menuju jenjang sekolah formal (Rechtik, 2018; Sherry & Draper, 2013). Jenjang pendidikan formal akan menuntut anak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan motorik yang lebih kompleks dan membutuhkan ketangkasan. Di masa tersebut, anak harus dapat terlibat dalam program-program sekolah secara mandiri dengan bantuan minimal dari pihak lain. Minat anak terhadap kegiatan yang membutuhkan keterampilan motorik, tentu akan didukung baik jika sejak usia pra sekolah keterampilan tersebut telah dikembangkan dengan optimal.

Penelitian ini menjadi satu tambahan referensi yang menunjukkan bahwa permainan estafet bola modifikasi mampu membantu meningkatkan keterampilan motorik anak. Meskipun demikian, peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi topik serupa dapat melakukan modifikasi lain sesuai dengan situasi dan kondisi subjek penelitian.

## **SIMPULAN**

Keterampilan motorik kasar anak usia 3-4 tahun KBIT Insan Mulia Bambanglipuro Bantul mampu ditingkatkan melalui permainan estafet bola modifikasi. Guru menciptakan suasana yang menyenangkan dalam aktivitas belajar serta memberikan reward berupa pujian dan bendera yang diinginkan anak. Keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar anak tidak hanya bergantung pada baiknya rancangan kegiatan saja, namun juga dibutuhkan pelaksana yang membangun suasana yang inspiratif bagi anak.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada guru-guru kelas KB B1 dan KB B2 yang telah membantu peneliti melaksanakan penelitian ini, serta kepala sekolah KBIT Insan Mulia yang telah memberikan akses kepada peneliti untuk melaksanakan seluruh prosedur penelitian hingga selesai. Tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada tim editor dan reviewer Jurnal Obsesi yang telah memberikan kesempatan dan masukan kepada penulis hingga artikel ini dapat diterbitkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, R., Cope, E. J., & Pearce, G. (2013). Why do children take part in, and remain involved in sport? A literature review and discussion of implications for sports coaches. *International Journal of Coaching Science*, 7(1), 56-75.
- Duta, N., Panisoara, G., & Panisoara, I.-O. (2015). The Effective Communication in Teaching. Diagnostic Study Regarding the Academic Learning Motivation to Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 1007-1012. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.064>
- Figuroa, R., & An, R. (2017). Motor Skill Competence and Physical Activity in Preschoolers: A Review. *Maternal and Child Health Journal*, 21(1), 136-146. <https://doi.org/10.1007/s10995-016-2102-1>
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak* (6th ed.). Erlangga.
- Kemendikbud RI. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 13.
- Kusumaningtyas, L. E. (2016). Bermain Dalam Rangka Mengembangkan Motorik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 1(1), 32-41. <https://doi.org/10.24269/jin.v1n1.2016.pp32-41>
- Lestari, I., & Ratnaningsih, T. (2016). The Effects of Modified Games on the Development of Gross Motor Skill in Preschoolers. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 5(3), 216. <https://doi.org/10.11591/ijere.v5i3.4542>
- Nisa, K., & Sujarwo, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 229. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.534>
- Nur, L., Mulyana, E. H., & Perdana, M. A. (2017). Permainan Bola Kecil Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini pada Kelompok B di TK Pertiwi DWP Kota Tasikmalaya. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 1(1), 53-65. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7161>
- Patiung, D., Ismawati, I., Herawati, H., & Ramadani, S. (2019). Deteksi dini pencapaian perkembangan anak usia 3-4 tahun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 25-38. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9223>
- Rechtik, Z. (2018). Assesment of Gross Motor Skills as a Part of Child's Physical Readiness for Compulsory School Attenadance. *Journal of Education and Training Studies*, 6(11a), 127. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i11a.3809>
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian pendidikan, jenis, metode dan prosedur pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Saringatun, S., & Rohita, R. (2014). Meningkatkan kemampuan motorik kasar melalui permainan lari estafet pada anak usia 3-4 tahun di PPT Mutiara Bunda Surabaya. *PAUD Teratai*, 3(3), 1-8. <https://doi.org/10.26877/paudia.v4i1.1664>
- Sherry, K., & Draper, C. E. (2013). The relationship between gross motor skills and school readiness in early childhood: making the case in South Africa. *Early Child Development and Care*, 183(9), 1293-1310. <https://doi.org/10.1080/03004430.2012.721358>
- Soefandi, Indra & Pramudya, A. (2009). *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Bee Media Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Alfabeta.
- Sujiono, B., Sumantri, S., Aisyah, S., Tatminingsih, S., Amini, M., & Suroso, A. (2010). *Metode Pengembangan Fisik*. Universitas Terbuka.
- Suyadi, S., & Ulfah, M. (2012). *Konsep Dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Wang, J. H. T. (2004). A study on gross motor skills of preschool children. *Journal of Research in Childhood Education*, 19(1), 32-43. <https://doi.org/10.1080/02568540409595052>
- Williams, H. G., Pfeiffer, K. A., O'Neill, J. R., Dowda, M., McIver, K. L., Brown, W. H., & Pate, R. R. (2008). Motor skill performance and physical activity in preschool children. *Obesity*, 16(6), 1421-1426. <https://doi.org/10.1038/oby.2008.214>
- Wulan, D. S. A. (2015). Peningkatan Kemampuan Gerak Lokomotor Melalui Permainan Lari Estafet Modifikasi. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 1(9), 163-180. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.10>
- Yogman, M., Garner, A., Hutchinson, J., Hirsh-Pasek, K., Golinkoff, R. M., Baum, R., Gambon, T., Lavin, A., Mattson, G., & Wissow, L. (2018). The power of play: A pediatric role in enhancing development in young children. *Pediatrics*, 142(3). <https://doi.org/10.1542/peds.2018-2058>